

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kurikulum Sekolah Dasar sama sekali tidak menyinggung mata pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat pendidikan dasar. Beleid tersebut sontak mendapat respons minor dari masyarakat dan pemerhati pendidikan yang mempertanyakan kedudukan Bahasa Inggris dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD). Menanggapi respon tersebut, melalui revisi yang cukup alot, maka ditetapkan bahwa pelajaran Bahasa Inggris tidak lagi dimasukkan ke dalam mata pelajaran wajib Sekolah Dasar, termasuk bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Terbitnya beleid tersebut tentu bukan tanpa alasan. Pemerintah beranggapan bahwa jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan masa yang tepat bagi peserta didik untuk mempelajari bahasa ibu (*mother tongue*) demi pengembangan wawasan kebangsaan dan kebudayaan. Selain itu, bahasa Inggris ditiadakan dari mata pelajaran wajib tingkat SD karena dicurigai dapat melunturkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik.

Jika berkaca pada cita-cita pendidikan nasional, langkah ini merupakan antitesis terhadap usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, dengan didapuknya Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang melebur menjadi Kemendikbudristek) dalam Kabinet Indonesia Maju Pemerintahan Jokowi diharapkan mampu memberi jawaban terhadap tantangan dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itulah, Nadiem berencana akan mengembalikan kedudukan

Bahasa Inggris dalam mata pelajaran tingkat sekolah dasar. "Saya akan sebaik mungkin menjadikan visi itu menjadi realita," kata Nadiem, dilansir dari Medcom.id pada tanggal 26 Mei 2020. Bagaimanapun juga, melihat pentingnya kemampuan serta pengetahuan berbahasa Inggris, pernyataan Nadiem dianggap sangatlah masuk akal.

Mengingat arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian masif, maka pendidikan juga dituntut untuk *adaptable* terhadap perkembangan zaman. Ini termasuk bagaimana asesmen pendidikan sekolah dasar sungguh-sungguh menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam tren global. Untuk itulah Bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Selain sebagai alat komunikasi universal, lebih dari itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi penting karena banyak literatur maupun sumber informasi bersumber dan menggunakan Bahasa Inggris (Richards & Rodger 1986, 33). Mempelajari bahasa Inggris merupakan kebutuhan vital yang tak dapat ditawar-menawar, pasalnya dengan menguasai bahasa Inggris, seseorang akan memiliki wawasan secara global. Senada dengan itu, berdasarkan riset EF Global tentang *English Proficiency Index* pada tahun 2016, kemampuan multilingual merupakan kualifikasi wajib dalam industry agar mampu membangun pola kerja perusahaan dengan model komunikasi global. Bahkan kini gelombang digitalisasi sebagai imbas dari globalisasi telah memberi tempat istimewa bagi penggunaan Bahasa Inggris selama kurang lebih 2 dekade terakhir. Apalagi Indonesia tengah menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA, seperti negara-negara lain, yang mana perlu diantisipasi dengan revitalisasi dan penguatan sumber daya manusia dalam negeri yang siap bersaing secara dalam era yang berkembang pesat ini. Kondisi inilah yang kemudian

menyebabkan urgensi terhadap kemampuan bahasa asing perlu menjadi perhatian penting.

Mustafa (2007, 5) memaparkan bahwa kelebihan pada penguasaan bahasa asing terletak pada kemampuan intelektual yang bersifat fleksibel, keterampilan akademis, serta keterampilan berbahasa dan sosial. Pada tahap anak-anak, penguasaan Bahasa asing amat urgent, karena ketika mereka siap untuk memasuki kelompok sosial yang cukup kohesif meskipun dalam variasi bahasa dan budaya berbeda, kemampuan multilingual memberi asa terhadap kecerdasan intelektual anak pada waktu mendatang. Sehingga saat beranjak dewasa, mereka terlihat lebih cerdas dalam lingkungan sosial atau pergaulannya ketimbang anak-anak dengan kemampuan monolingual. Mustafa (2007, 10) pun menandakan bahwa dengan akses yang besar terhadap bahasa asing, anak akan menjadi lebih apresiatif terhadap Bahasa dan budayanya sendiri. Ini juga tentu membuatnya memiliki wawasan budaya dan Bahasa asali yang mumpuni.

Cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pemahaman dan penguasaan Bahasa Inggris tentu tidak serta-merta merupakan tugas pendidikan formal. Pendidikan non-formal pun turut mengambil bagian dalam peran tersebut. Kendati dirancang untuk kebutuhan eksternal di luar kurikulum baku pendidikan, namun sekolah non-formal tak dipungkiri juga memberi akses bermanfaat terhadap penguasaan mata pelajaran strategis, semisal Bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian Lembaga Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2015 lalu, terdapat 18.999 tempat kursus dari 70 jenis keahlian di Indonesia hingga tahun 2015. Sebanyak 4583 merupakan kursus Bahasa Inggris. Dari angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terhadap bahasa Inggris membunyah dengan hadirnya sekolah-sekolah non-formal. Hal ini didukung oleh

keunggulan metode pembelajaran, kurikulum, dan peta jalan pendidikan nonformal yang sangat memberi manfaat dan dampak signifikan terhadap peserta didik.

Untuk itulah, *Manggarai Speaking Space* (MSS), sebuah lembaga kursus bahasa Inggris yang berlokasi di Manggarai, Nusa Tenggara Timur hadir untuk menjawab kebutuhan terhadap akses belajar Bahasa Inggris di daerah yang masih sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan visi MSS, yaitu dapat menjangkau kebutuhan belajar bahasa Inggris hingga ke daerah Indonesia Timur, salah satu daerah yang cukup tertinggal dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang ditawarkan oleh MSS bukan hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi bagaimana siswa didorong dan difasilitasi untuk akrab dalam penggunaan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Visi ini pun seiring dengan visi pemerintah setempat yang ingin memfokuskan pengelolaan pariwisata untuk menarik minat wisatawan asing. Merujuk pada visi tersebut, MSS memfokuskan proses pembelajaran bahasa Inggris pada kemampuan berbicara, dengan harapan mampu mencetak anak-anak daerah dengan kemampuan komunikasi internasional. Namun, dalam mewujudkan visi ini, MSS menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah tingkat keikutsertaan dalam proses belajar atau *student engagement* yang masih rendah.

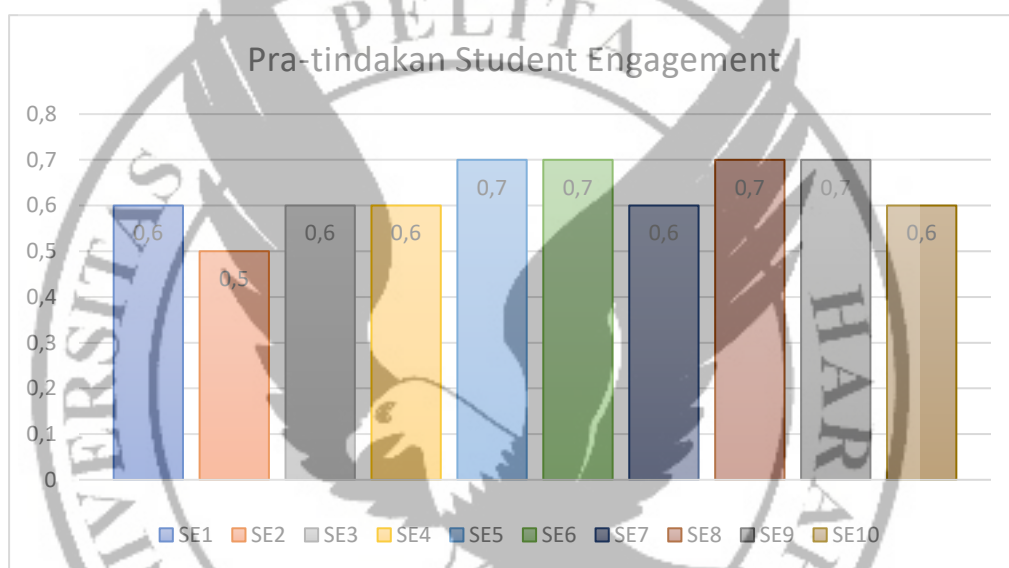
Chapman (2003) menegaskan bahwa *engagement* siswa seringkali merujuk pada respons efektif siswa pada proses belajar. Faktor *engagement* memainkan peran kunci bagi siswa dalam pembelajaran. Semakin tinggi tingkat *engagement*, maka semakin efektif proses belajar siswa. Namun, dalam temuan penulis, tingkat *engagement* siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di MSS masih relatif rendah. Penyimpulan ini didasarkan dari sikap siswa yang pasif, terlihat kurang berusaha keras dan antusias serta mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar. Buruknya, mereka sering merasa bosan dan cemas ketika tidak memahami

materi belajar. Akibatnya, absensi menjadi tidak konsisten. Pada tahun 2019, misalnya, absensi siswa di kelas MSS menurun. Rekap tahunan menunjukkan sekurangnya 25 dari 30 siswa aktif sering tidak mengikuti kelas dengan alasan yang beragam. Ini menunjukkan keterlibatan perilaku siswa MSS dalam proses pembelajaran masih relatif rendah. Sebab, dalam teori *student engagement*, salah satu bentuk keterlibatan perilaku mengacu pada gagasan partisipasi aktif. Menghadiri kelas secara konsisten merupakan salah satu contoh dari keterlibatan perilaku.

Menurut Fredericks et al. (2004, 7) ada 3 aspek utama untuk mengukur keterlibatan siswa yaitu perilaku, kognitif, dan emosi. Terhadap aspek perilaku, siswa MSS menunjukkan presensi yang tidak konsisten. Hal ini dilihat dari tingkat absensi siswa dan kepatuhan menyelesaikan pekerjaan rumah. Aspek kedua, yaitu keterlibatan emosi, menunjukkan bahwa siswa MSS kurang mampu mengolah perasaan atau emosi selama mengikuti proses pembelajaran. Hasilnya, siswa seringkali merasa bosan, cemas, dan merasa tidak nyaman dalam belajar. Sementara itu, aspek yang ketiga adalah keterlibatan kognitif. Keterlibatan kognitif adalah keterlibatan yang spesifik terkait dengan psikologi pembelajaran seperti proses memahami materi, keterampilan dalam menyelesaikan masalah belajar, sikap positif dalam menghadapi kegagalan serta strategi dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan kedua aspek yang disebutkan sebelumnya, aspek kognitif merupakan yang paling rendah berdasarkan temuan penulis terhadap proses pembelajaran siswa MSS.

Merujuk pada teori *student engagement* yang dikemukakan oleh Frederick, et al, peneliti melakukan observasi pra-tindakan untuk mengukur *student engagement*. Pengukuran ini dilakukan oleh 2 observer yaitu peneliti sendiri dan seorang guru

lainnya. Sebelum melakukan observasi pra-tindakan, peneliti merancang rubrik observasi yang dikembangkan ke dalam 10 butir aspek pengamatan *student engagement* berdasarkan teori Frederick et al. Dari 10 aspek yang diamati, peneliti menemukan bahwa dari 30 siswa yang ada, range *engagement* per aspek masih di bawah KKM standar MSS. Pada setiap aspek *engagement*, jumlah siswa dengan hasil 1 atau ya kurang dari 20 siswa. Rata-rata pra-tindakan student engagement dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Rata-Rata Pre-Tindakan/Indikator Student Engagement

Penghitungan rata-rata tersebut didapat dari rumus *mean* dengan cara membagikan jumlah data dengan jumlah siswa. Rumus dapat dilihat pada Gambar 1.2

Mean Data Tunggal: nilai rata – rata

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

- \bar{x} = rata – rata
- x_1, x_2, \dots, x_n = datum ke – 1, 2, ..., n
- n = banyak datum

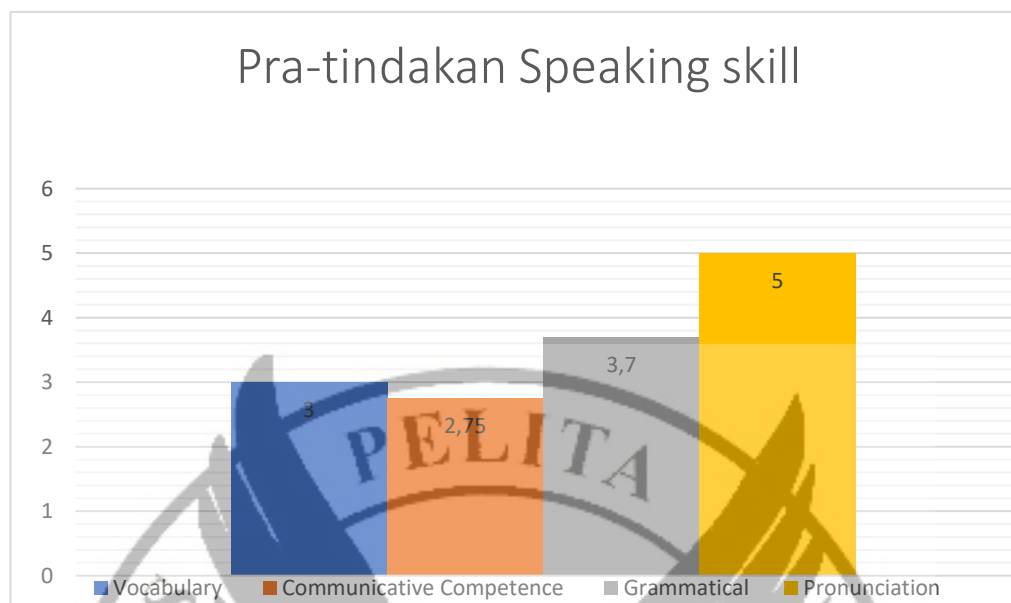
Gambar 1.2 Rumus Nilai Mean

Faktor kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bisa saja bervariasi. 2 faktor utama adalah faktor individu dan faktor lingkungan. Sebagai guru yang merupakan fasilitator utama dalam lingkungan kelas, penulis percaya bahwa, lingkungan kelas yang mendukung dapat membantu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akey (2006, 71) menyatakan bahwa guru yang suportif mampu membantu meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas atas keinginan siswa itu sendiri. Patrick (2007, 19) pun mengakui bahwa lingkungan kelas mengambil peran yang penting dan berpengaruh dalam keterlibatan siswa secara aktif, dikarenakan dukungan emosional baik dari guru maupun teman bisa menjadi penyemangat siswa untuk turut serta mengambil bagian. Salah satu bentuk dukungan guru untuk motivasi siswa adalah dengan melengkapi diri mereka dengan strategi pengajaran yang efektif untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam ruang kelas (Harbour et al. 2015, 5). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi dengan metode lecturing kemudian meminta murid menghafalkan pelajaran, dan diminta ke depan kelas untuk melafalkan apa yang telah dipelajari. Gunawan (2003, 232) mengatakan bahwa kini peran guru telah mengalami pergeseran. Dari semula guru meru[akan sumber informasi satu-satunya dalam kelas, kini menjadi seorang fasilitator yang menenggarai jalannya proses

belajar yang efektif. Artinya, guru bertugas untuk mengeksplor strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami pembelajaran dan mengolah ilmu tersebut secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai akibat dari kurangnya *engagement* siswa dalam proses pembelajaran di MSS, hasil evaluasi akademik siswa pun terlihat menurun terutama pada pengembangan *speaking skill*. Willms (2003, 41) mempertimbangkan keterlibatan siswa di sekolah sangat penting, sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik siswa. Berdasarkan data yang dimiliki penulis, *outcome* belajar memuaskan hanya pada bulan pertama partisipasi siswa itu sendiri. Hal ini pun dianggap karena siswa masih dalam kondisi emosi yang berapi-api pada pengalaman pertama belajar bahasa baru (bukan *mother tongue*). Pada bulan kedua dan seterusnya, *outcome* belajar terlihat sangat menurun. Bahkan beberapa siswa mendapatkan nilai dibawah standar KKM MSS yaitu pada skala 4 (*good ability*). Pada pra-tindakan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa rata-rata *speaking skills* siswa masih dibawah harapan MSS sendiri. Menggunakan rumus rata-rata yang sama pada *student engagement*, hasil observasi *speaking skills* pada pra-tindakan dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-Rata Pra-tindakan Speaking Skills



Tentu saja, hasil belajar siswa secara umum tak terlepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dengan diri individu yang bersangkutan, ini mencakup antara lain unsur badaniah (fisik) dan rohani (psikis). Kecerdasan emosional, misalnya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa dengan kecerdasan emosi yang baik akan berdampak terhadap sikap dan perilaku positif di sekolah. Hal ini mampu mendorong prestasi akademik siswa di sekolah. (Elias et al. 2002, 31). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berhubungan erat dengan individu itu sendiri, atau di luar diri individu yang bersangkutan seperti lingkungan, pergaulan, atau unit-unit sosialisasi lainnya. Guru termasuk di dalam faktor lingkungan tersebut sebab guru berperan secara langsung dalam proses belajar siswa sehari-sehari. Yuan et al. (2021, 9) dalam penelitiannya berjudul “*learning contextual factors, student engagement, and problem-solving skills: A Chinese perspective*” menekankan bahwa guru perlu menciptakan

lingkungan kondusif bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas, bertanya, mencari solusi, dan mengekspresikan sudut pandang. Project-based learning adalah salah satu solusi yang dianggap bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan ruang yang kreatif.

Berdasarkan hasil observasi pra-tindakan pada *student engagement* dan *speaking skill*, peneliti memutuskan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengukur peran project-based learning terhadap peningkatan *student engagement* dan *speaking skill*. Project-based learning dianggap tepat sebagai salah satu pilihan pendekatan yang bisa dilakukan karena mampu untuk meningkatkan kreatifitas serta kemampuan kolaborasi siswa. Sebab tidak hanya Salah satu hasil penelitian Kyong-Jee-Kim (2020) mengenai *project-based learning approach to increase students' empathy* mempertegas bahwa project-based learning membantu siswa mempelajari pentingnya empati sebagai fondasi untuk membangun hubungan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mencari akar permasalahan pada kedua aspek diatas, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dirasa terkait. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa dan juga guru-guru di kelas-kelas MSS. Dari hasil wawancara terhadap sumber yang berbeda, peneliti menemukan bahwa kurangnya *student engagement* dan rendahnya *speaking skills* siswa, disebabkan oleh masalah masalah di bawah ini:

- a. Minimnya variasi metode pembelajaran/pendekatan pembelajaran yang tepat sasaran
- b. Minimnya persiapan guru dalam strategi penyampaian materi pembelajaran

- c. Minimnya variasi pendekatan yang digunakan guru yang membuat siswa menjadi bosan dan malas-malasan
- d. Minimnya kolaborasi antara guru dan siswa

1.3 Batasan Masalah

Peneliti menentukan batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan diobservasi pada tindakan 1. Pembatasan masalah didasarkan pada hasil pra-tindakan terhadap kedua variable ini. Pada variable yang pertama yaitu *student engagement*, peneliti focus pada semua indikator observasi, sedangkan pada variable yang kedua yaitu *speaking skill*, peneliti hanya focus pada 3 kemampuan utama yaitu *vocabulary*, *grammatical competence* dan *communicative competence*. Peneliti tidak membahas *pronunciation* karena skill ini dianggap sudah diatas KKM berdasarkan hasil observasi pre-tindakan. Materi yang dipilih adalah *at the airport* dan *under the sea*. Dalam hal ini peneliti akan melakukan tindakan dalam dua siklus melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jika rata-rata pada Siklus I diatas KKM, peneliti tidak akan melakukan Siklus II.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1 Bagaimana hasil penerapan *project-based learning* dalam upaya meningkatkan *speaking skills* siswa?
- 2 Bagaimana hasil penerapan *project-based learning* dalam upaya meningkatkan *student engagement*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisa penerapan PjBL dalam kaitannya dengan peningkatan *student engagement* pada matapelajaran Bahasa Inggris
- 2) Untuk menganalisa penerapan PjBL dalam kaitannya dengan peningkatan *speaking skills* dalam mata pelajaran bahasa Inggris .

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi Sekolah; Memberikan kontribusi yang baik mengenai pendekatan-pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan di lingkungan kelas. Selain itu, sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan guru.
- 2 Bagi Guru; Mengetahui media-media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan menyenangkan juga memahami aktivitas yang cocok untuk kelas yang sedang diampu. Manfaat lain juga bahwa guru memahami pendekatan *project-based learning* dan memahami keefektifitasan pendekatan ini terhadap peningkatan *speaking skills* dan *student engagement*. Selain itu, guru juga bisa meningkatkan profesionalitasnya dalam bidang pengajaran.
- 3 Bagi Siswa; Membiasakan siswa untuk secara aktif mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi Bersama teman-teman di dalam kelas. Bukan hanya berhenti pada kemampuan kolaborasi, siswa juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif selama pembelajaran dengan *project-based learning* ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab.

Dalam Bab I berisi penjelasan mengenai latar belakang serta identifikasi masalah yang ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam aspek *student engagement* dan *speaking skill*. Dalam Bab I ini terdapat susunan penulisan berupa latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, berisi penjelasan terkait teori-teori serta subbab yang menjadi dasar pada penelitian ini. Landasan-landasan teori ini berisi penjelasan konsep *Project-Based Learning*, *Student engagement* dan *Speaking skills* sebagai tiga variable utama penelitian.

Bab III berisi penjelasan terkait penyusunan proses penelitian yang dijabarkan secara terstruktur. Selain itu, dalam bab ini dijabarkan pula metode penelitian yang akan dilakukan, subjek, tempat, serta waktu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara runtut berikut dengan komponen penyusunnya serta cara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan pemaparan hasil penelitian dan analisa lebih lanjut. Pada bab ini, peneliti menampilkan data hasil penelitian untuk menjawab dua rumusan masalah yang sudah ada. Hasil penelitian berupa pelaksanaan siklus pembelajaran, observasi, serta refleksi akan dijabarkan secara terstruktur dalam bab ini. Susunan penulisan yang terdapat dalam Bab IV yaitu perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi hasil penelitian.

Dalam Bab V, berisi penjelasan terkait kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran dari hasil penelitian. Kesimpulan penelitian yang diberikan

terkait penerapan pembelajaran dari beberapa siklus serta saran yang diberikan dari hasil penelitian tersebut. Dalam Bab V, terdapat susunan penulisan yaitu kesimpulan penelitian serta saran dari hasil penelitian.

